



KONSEP PEMBELAJARAN PAI BERBASIS ASWAJA AL-NAHDLIYAH SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Roby Seprya^{1✉}

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Kifayah Riau, Pekanbaru, Indonesia
e-mail : robyseprya1990@gmail.com

Article History:

Received: 25 Juni, 2024

Revised: 27 Juni 2024

Accepted: 31 Juni 2024

Published: 1 Agustus 2024

Keywords:

*Islamic Education Subject (PAI),
Attitude, Religious Moderation*

*Correspondence Address:

robyseprya1990@gmail.com

Kata Kunci:

*Creative climate
Islamic education Quality*

Abstract: (ENGLISH)

The concept of Islamic Religious Education (PAI) learning based on Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) Al-Nahdliyah has a strategic role in shaping the character of students who are moderate, tolerant, and respect diversity. This study aims to analyze how the application of the PAI learning concept based on Aswaja Al-Nahdliyah can be a means of realizing multicultural education in the school environment. By using a descriptive qualitative approach, this study explores the values of Aswaja Al-Nahdliyah that support an attitude of religious moderation and respect for differences in social life. The results of the study indicate that the PAI learning concept based on Aswaja Al-Nahdliyah emphasizes the principles of tawassuth (moderate), tasamuh (tolerant), tawazun (balanced), and i'tidal (fair) which are in line with the principles of multicultural education. The implementation of this concept in PAI learning is carried out through an integrative method that includes contextual learning, an inclusive approach, and instilling national and humanitarian values. Thus, PAI learning based on Aswaja Al-Nahdliyah contributes to forming students who have broad insights, inclusive attitudes, and are able to live side by side in a diverse society.

Keywords: Islamic Religious Education, Aswaja Al-Nahdliyah, Multicultural Education

Abstrak: (Bahasa Indonesia)

Konsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) Al-Nahdliyah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang moderat, toleran, dan menghargai keberagaman. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penerapan konsep pembelajaran PAI berbasis Aswaja Al-Nahdliyah dapat menjadi sarana dalam mewujudkan pendidikan multikultural di lingkungan sekolah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menggali nilai-nilai Aswaja Al-Nahdliyah yang mendukung sikap moderasi beragama serta menghormati perbedaan dalam kehidupan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pembelajaran PAI berbasis Aswaja Al-Nahdliyah menekankan prinsip tawassuth (moderat), tasamuh (toleran), tawazun (seimbang), dan i'tidal (adil) yang sejalan dengan prinsip pendidikan multikultural. Implementasi konsep ini dalam pembelajaran PAI dilakukan melalui metode integratif yang mencakup pembelajaran kontekstual, pendekatan inklusif, serta penanaman nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan. Dengan demikian, pembelajaran PAI berbasis Aswaja Al-Nahdliyah berkontribusi

dalam membentuk peserta didik yang memiliki wawasan luas, sikap inklusif, serta mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang beragam.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Aswaja Al-Nahdliyah, Pendidikan Multikultural

PENDAHULUAN

Pendidikan multikultural sedang eksisnya dibahas dan dikaji oleh para peneliti pendidikan. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya menemukan solusi ampuh untuk mengentaskan pertikaian yang berujung kepada radikalisme, deskriminasi dan intoleran. Di awal kemunculan Pendidikan Multikultural disebabkan oleh gerakan hak sipil pada tahun 1960, yang mana orang-orang keturunan Afrika yang menjadi warga Negara Amerika mulai menuntut hak- haknya di ruang publik agar sejajar dengan warga Amerika kulit putih. (Norbertus Tri Suswanto Saptadi dkk, 2023).

Sebelum pendidikan multikultural mulai diakui eksistensinya, sebenarnya Islam telah lebih awal mengingatkan umat manusia terkait pentingnya memperhatikan pendidikan multikultural sebagai solusi untuk mengentaskan segala macam perbedaan yang sampai menimbulkan perpecahan. Sayyid Quthub ketika menafsirkan Surat *Al-Hujurat* ayat yang ke-4 di dalam tafsirnya *fi Zhilalil Qur'an*, beliau menjelaskan bahwa orang-orang yang berbeda ras dan warna kulitnya, yang berbeda-beda suku dan kabilahnya, sesungguhnya berasal dari pokok yang satu. Maka, janganlah berikhtilaf, jangan lagi bercerai-berai, janganlah bermusuhan dan janganlah centang perenang (Sayyid Quthb, 2006).

Penjelasan tafsir ayat al-Qur'an di atas mengarahkan kita kepada pemahaman bahwa pendidikan multikultural itu adalah sebuah konsep untuk menanamkan kepada peserta didik bahwa semua harus memiliki kesempatan yang sama untuk belajar tanpa memperhatikan ras, etnis, kelas sosial, atau gender yang melekat dalam diri mereka (Ta'at Wulandari, 2019).

Berbeda dengan Armstrong A Bank (A. Azra), dia mengklaim bahwa keyakinan banyak orang di Barat bahwa agama pada dasarnya mengajarkan kekerasan kini diterima sebagai kebenaran, sebagaimana dibuktikan dengan tindakan teroris. Saat ini, ada anggapan bahwa ekstremisme, terorisme, dan perilaku serupa disebabkan oleh agama, yang selama ini dianggap dapat mengubah para pengikutnya dengan lebih baik. Dalam kata pengantarnya, Armstrong menambahkan, "Karya ini berfokus terutama pada agama-agama Ibrahim; Islam, Kristen, dan Yudaisme saat ini sedang menjadi sorotan." Selain itu, kefanatikan dan kekerasan kemungkinan besar menyasar agama tertentu (Azyumardi Azra, 2016).

Hal ini dibantah oleh Kiai Muhammad Hasyim 'Asy'ari, menurut beliau untuk menjadi muslim yang ideal itu harus menerapkan tahapan-tahapan yang wajib dilaluinya. Tahapan tersebut dimulai dengan memahami aqidah tauhid dengan benar, sehingga akan membuat penganutnya menjadi beriman, maka barang siapa yang tidak beriman berarti dia tidak memahami ajaran tuhan yang tunggal. Iman akan membawa seseorang untuk mendirikan apa yang disyari'atkan oleh agamanya, maka barangsiapa yang tidak mendirikan syari'at agamanya berarti dia tidak beriman dan tidak memahami ajaran tuhan yang

tunggal. Mendirikan syari'at akan membawa pendirinya kepada adab yang tinggi, maka ketika seseorang tidak memiliki kematangan adab maka dia tidak dianggap mendirikan syari'at, tidak, beriman, dan tidak bertauhid (Hasyim 'Asy'ari, 1994).

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas, kita dapat menganggap ekstremisme dan intoleransi yang dikaitkan dengan Islam mungkin itu tidak nyata atau barangkali berbeda dari gagasan yang terdapat dalam ajaran Islam *Rahmatan Lil 'Alamin*. Penulis memahami pendidikan multikultural sebagai konsep pemahaman pemersatu dari perbedaan yang terdapat di Indonesia, yang mana perwujudannya membutuhkan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berbasis Aswaja Al-Nahdliyah. Apabila di dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diselubungi oleh strategi yang salah di dalam memahami materi-materi PAI dan metode yang salah di dalam pembejarannya maka akan terjadi ketimpangan dari yang seharusnya dengan kenyataan yang terjadi, agama yang seharusnya menjadi pemersatu justru akan menjadi kayu bakar dari api perbedaan yang ada.

Seringkali kita jumpai di lapangan, sebagian guru-guru agama Islam memahami nash-nash ajaran Islam dengan pikiran picik, sempit dan sesat. Al- Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran Islam tidak mungkin salah apalagi terdapat kekeliruan, namun metode berpikir dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an dan sabda nabi Muhammad Saw tersebut yang barangkali salah atau keliru, sehingga berujung kepada saling menyesatkan satu sama lain bahkan sampai kepada terjadinya pertumbuhan darah dan tentunya gugurlah pendidikan multikultural yang ingin dicapai.

Oleh karena demikian, penulis menganggap perlunya penelitian terhadap model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Aswaja al-Nahdliyah sebagai upaya perwujudan pendidikan multikultural di sekolah. Said Aqil Siradj mendefinisikan Aswaja Al-Nahdliyah sebagai konsep metode berfikir keagamaan yang mencakup semua aspek kehidupan yang berlandaskan atas dasar-dasar moderasi, menjaga keseimbangan dan toleransi. *Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah* bukanlah sebuah mazhab akan tetapi sebuah Metode al-Fikr, sebab ia hanya sebuah upaya mencari jalan tengah antara berbagai aliran yang ada (Mastuki Hs, 1999).

Berdasarkan dari penelitian terdahulu, diantaranya penelitian yang pernah dilakukan oleh Sutrisno, beliau menjelaskan di dalam penelitiannya tentang urgensi pembelajaran PAI berbasis pendidikan multikultural (Sutrisno, T. (2020). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Achmad Maulidi dkk. tentang pembelajaran PAI Aswaja dalam membangun perilaku religius siswa kelas VII di SMP Nasrul Ulum tahun 2022/2023 (Maulidi dkk. 2024). Penulis melihat di dalam penelitian tersebut belum menjelaskan bagaimana model pembelajaran PAI berbasis Aswaja Al-Nahdliyah sebagai perwujudan pendidikan multikultural di sekolah.

METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif, artinya mengikuti metodologi yang menghasilkan laporan deskriptif dengan fenomena yang diamati dan bahasa tertulis (Bogdan dan Taylor, XXXX). Adapun metode yang digunakan adalah studi literatur dan analisis konten. Data dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk buku-buku, artikel, dan jurnal yang membahas tentang pendidikan agama Islam, dan pendidikan multikultural. Analisis dilakukan dengan cara memetakan prinsip-prinsip Aswaja Al-Nahdliyah dalam konteks pendidikan agama Islam dan mengaitkannya dengan pendidikan multikultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pembelajaran PAI Berbasis Aswaja Al-Nahdliyah

1.1. Siapa Aswaja Al-Nahdliyah?

Konsep nilai Aswaja mengikuti ajaran agama berdasarkan pemahaman *Ahlussunnah wal-Jamaah* (Aswaja), baik dari segi aqidah syariah, maupun etika. Dalam Aswaja terkandung empat nilai utama atau sikap kemasyarakatan, yaitu: tawasut, tasamuh, rendah hati dan bisa diterima. Berdasarkan nilai utama tersebut dan nilai-nilai kebaikan lain dalam ajaran Aswaja menjadi sebab pentingnya Aswaja diajarkan kepada individu dari sejak usia dini dan tentu salah satu strateginya adalah melakukan pendidikan dan penanaman nilai Aswaja dalam lingkup pendidikan dan pengajaran atau dilakukan kepada siswa di sekolah (Nawawi, A. (2018).

Umat *sawadul a'zhom* atau kelompok terbesar Muhammad Saw adalah *Ahlus Sunnah Wal Jamaah*. Mayoritas umat Islam saat ini adalah penganut Abu Mansur al-Maturidi dan Imam Abul Hasan al-Asy'ari (Rahman, F. (2021). Konsep ajaran Aswaja Al-Nahdliyah banyak diperoleh dari beberapa kitab klasik. Syekh Muhammad bin Muhammad al-Husaini al-Zabidi mengatakan, sebagaimana berikut ini :

إِذَا أُطْلِقَ أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ فَأَلْمُرَادُ بِهِمُ الْأَشَاعِرَةُ وَالْمَاتَرِدِيَّةُ

Artinya : “Ketika diucapkan istilah *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, maka maksudnya adalah para pengikut Imam Abul Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi.” (Ittihafus Sadah al-Muttaqin Syarah Ihya' Ulumiddin).

Ada tiga ciri utama Ahlus Sunnah Wal Jamaah. **Pertama**, mereka adalah kelompok mayoritas pada setiap masa. Hal ini didasarkan kepada pernyataan-pernyataan Rasulullah saw. di atas tentang *sawadul a'zham* dan *al-jama'ah*. **Kedua**, mereka berpegang teguh kepada ajaran Rasulullah saw. dan para sahabatnya (*ma ana 'alihi wa ashabi*). **Ketiga**, mereka tidak mengkafirkan orang Islam karena sebuah dosa (Rahman, F. (2021). Imam al-Thabarani meriwayatkan sebuah hadis, yang artinya : “*Wahai Rasulullah, siapakah sawadul a'zham itu?*” Rasulullah saw. berkata, “*Orang yang berpegang kepada apa yang aku dan sahabatku pegang, orang yang tidak berdebat dalam agama Allah, tidak mengkafirkan seorang pun ahli tauhid karena dosa yang masih bisa diampuni*” (HR. at-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*).

Saat ini, kelompok umat Islam yang sesuai dengan tiga kriteria di atas hanya orang-orang yang mengikuti Imam Abul Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi. Baik dari segi jumlah ulama maupun umat yang mengikuti mereka. Asy'ariyah dan Maturidiyah adalah golongan umat Islam yang mayoritas.

1.2. Bagaimana cara berpikir aliran Aswaja al-Nahdliyah?

Untuk menegakkan prinsip-prinsip ajaran ahlus sunnah wal jama'ah dan prinsip dasar organisasi, maka pendiri Nahdlatul Ulama, KH. Hasyim Asy'ari merumuskan kitab Qanun Asasi (prinsip dasar), dan juga merumuskan kitab I'tiqad Ahlus Sunnah Wal Jama'ah (Nashrullah. (2021). Kedua kitab tersebut, kemudian diejawantahkan dalam Khittah NU, yang dijadikan dasar dan rujukan sebagai warga NU dalam berpikir dan bertindak dalam bidang sosial, keagamaan, dan politik (Nahdlatul Ulama. (2023).

Dalam perkembangannya kemudian para ulama' NU di Indonesia menganggap bahwa Aswaja yang diajarkan oleh KH Hasyim Asy'ari sebagai upaya membumikan atau menginstitusikan prinsip-prinsip *tawasuth* (moderat), *tasamuh* (toleran) dan

tawazzun (seimbang) serta *ta'addul* (keadilan). Prinsip-prinsip tersebut merupakan landasan dasar dalam mengimplementasikan Aswaja (Zamakhshari, A. (2010).

Bila kita lihat secara konsisten Rasulullah SAW mengajarkan kepada para sahabatnya tiga cara berpikir utama Ahlus Sunnah Wal Jama'ah seperti yang tersebut di atas, sebagaimana berikut ini:

- 1.2.1 At-Tawassuth** atau sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan. Ini disarikan dari firman Allah SWT:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya : “Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.” (QS al-Baqarah : 143)

Penjelasan di atas juga disarikan dari hadits Rasulullah Saw :

لَا تَشِدُّوْا عَلَى أَنْفُسِكُمْ فَيَشِدَّ عَلَيْكُمْ، فَإِنَّ قَوْمًا شَدَّدُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ فَشَدَّدَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ، فَتِلْكَ بَقَايَاهُمْ فِي الصَّوَامِعِ وَالذِّيَارَاتِ، رُءُفًا بِنَبِيَّةٍ ابْتَدَعُوْهَا مَا كَتَبْنَا هَا عَلَيْهُمْ

Artinya: “Janganlah kalian bersikap berlebihan dalam beragama, karena sesungguhnya ada suatu kaum sebelum kalian yang bersikap berlebihan dalam beragama, lalu Allah memperberat mereka. Maka lihatlah sisa-sisa mereka di dalam biara dan tempat-tempat ibadah mereka! Mereka telah mengada-adakan rahbaniyyah (kependetaan), padahal Kami tidak mewajibkannya atas mereka.” (HR. Abu Dawud No. 4607, Ibnu Majah No. 4245)

- 1.2.2 At-Tawazun** atau seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil ‘aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil naqli (bersumber dari Al-Qur’an dan Hadits). Firman Allah SWT,

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

Artinya : “Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami menurunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil.” (QS Al-Hadid :25)

Islam merupakan agama yang menekankan keseimbangan dan kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan, tanpa berpihak pada ekstremisme, baik dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme yang berlebihan. Konsep *tawassuth* (moderasi) dalam Islam mengajarkan bahwa ajaran agama sebaiknya diterapkan dengan sikap yang seimbang, sebagaimana yang disampaikan oleh Rasulullah Saw (Qardhawi, Y., 1995):

إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ، وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ، فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا، وَاسْتَعِينُوا بِالْغُدُوِّ وَالرُّوحَةِ وَشَيْءٍ مِنَ الدَّلْجَةِ

Artinya: “Sesungguhnya agama ini mudah, dan tidak ada seorang pun yang

mempersulit dirinya dalam agama ini melainkan akan terkalahkan. Maka bersikap luruslah, mendekatlah (pada kebaikan), berilah kabar gembira, serta mintalah pertolongan kepada Allah di waktu pagi, sore, dan sebagian malam.”(HR. Al-Bukhari No. 39)

1.2.3 Al-I’tidal atau tegak lurus. Dalam Al-Qur’an Allah SWT berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ.

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”(QS Al-Maidah : 8)

Selain ketiga prinsip tersebut, Ahlussunnah Wal Jamaah juga mengedepankan sikap tasammuh atau toleransi, yaitu menghormati perbedaan dan menghargai orang lain yang memiliki

hidup berbeda. Namun, toleransi ini tidak berarti mengakui atau membenarkan keyakinan yang berbeda, melainkan tetap berpegang teguh pada keyakinan yang dianut (Hasyim Asy’ari, K. H., 2005), sebagaimana firman Allah SWT. :

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya : Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir’aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.” (QS Thaha : 44)

1.3. Pandangan Aswaja dalam Masalah Fiqh

Ahlus Sunnah Wal Jamaah (Aswaja) mempunyai pendekatan fiqh yang moderat dan fleksibel dengan tetap berpegang pada sumber utama Islam yaitu Al-Qur’an, Hadits, Ijma’ (perjanjian ulama), dan Qiyas (analogi). Dalam memahami fiqh, Aswaja tidak hanya berpijak pada teks secara tekstual, namun juga mempertimbangkan konteks dan kemaslahatan umat. Oleh karena itu Aswaja menerima perbedaan pendapat di antara empat mazhab fiqh yaitu Hanafi, Maliki, Syafi’i, dan Hanbali. Sikap tersebut dilandasi oleh prinsip toleransi (*tasamuh*) yang merupakan salah satu nilai utama dalam ajaran Aswaja (Al-Ghazali, 2015). Selama masih dalam batas-batas yang ditetapkan ulama, penerimaan Aswaja terhadap keberagaman fiqh memerintahkan umat Islam untuk saling menghargai dan menahan diri untuk tidak menghakimi dari sudut pandang yang berbeda (Rahman, 2021).

Selain itu, Aswaja menekankan pentingnya *tawazun* atau keseimbangan antara dalil *naqli* (wahyu) dan *aqli* (rasionalitas) dalam pendekatan fiqh. Cara ini menjamin hukum Islam dapat diterapkan sejalan dengan tren masa kini tanpa mengorbankan prinsip inti syariat. Oleh karena itu, Aswaja menentang pandangan ekstrim seperti *ifrath* (melebih-lebihkan penerapan hukum) dan *tafrith* (mengabaikan hukum). Dalam hal ini, ulama yang memenuhi kualifikasi untuk menyikapi berbagai permasalahan baru dalam

kehidupan masyarakat masih mampu menggunakan pendekatan ijtihad (Asy'ari, 2010). Dengan demikian, Aswaja tidak hanya menjaga kemurnian ajaran Islam, tetapi juga memastikan bahwa fiqh tetap relevan dan aplikatif bagi umat Islam di berbagai tempat dan waktu.

1.4. Mengapa Ahlus Sunnah Wal Jamaah (Aswaja) Menolak Cara Kekerasan dalam Mengajar?

Ahlu Sunnah Wal Jamaah (Aswaja) menolak penggunaan kekerasan dalam proses pengajaran karena bertentangan dengan prinsip kasih sayang dan hikmah yang diajarkan Nabi Muhammad SAW. Islam menekankan pendidikan yang dilandasi kelembutan, kesabaran dan pendekatan yang bijaksana. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT. berfirman,

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl: 125).

Menurut Al-Ghazali (2015), ayat ini menunjukkan bahwa metode pengajaran Islam harus dilaksanakan secara bijaksana dan bukan dengan paksaan atau kekerasan. Rasulullah SAW. memperlihatkan dan menunjukkan bahwa beliau selalu menjunjung tinggi dakwah dengan kasih sayang dibandingkan teknik yang kasar saat mengajar sahabat dan umatnya (Asy'ari, 2010).

Hal tersebut juga pernah difirmankan oleh Allah di Al-Qur'an, sebagaimana berikut :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal. (QS Ali Imran : 159)

Selain itu, dalam tradisi Aswaja, pendidikan didasarkan pada prinsip moderasi (tawasuth), toleransi (tasamuh), keseimbangan (tawazun), dan keadilan (i'tidal). Nilai-nilai tersebut menekankan bahwa kekerasan bukanlah metode yang tepat untuk mendidik generasi muslim. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang mengedepankan pendekatan humanis dan dialogis lebih efektif dalam membentuk karakter dan perilaku religius peserta didik dibandingkan metode yang menggunakan tekanan dan paksaan (Rahman, 2021). Oleh karena itu, Aswaja menekankan pentingnya pendekatan bijak dalam mengajar agar nilai-nilai Islam dapat diterima dengan baik oleh setiap individu tanpa ada unsur paksaan dan kekerasan.

2. Implikasi Pembelajaran PAI Berbasis Aswaja Al-Nahdliyah Terhadap Pendidikan Multikultural

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Ahlul Sunnah Wal Jamaah (Aswaja) Al-Nahdliyah memberikan dampak yang signifikan dalam membentuk sikap inklusif dan toleran dalam kehidupan masyarakat multikultural. Aswaja Al-Nahdliyah menekankan nilai-nilai moderasi (tawassuth), keseimbangan (i'tidal), dan toleransi (tasammuh) yang menjadi landasan utama dalam memahami perbedaan dan menjaga keharmonisan sosial (Zuhri, 2019). Dengan pendekatan ini, siswa diajarkan untuk menerima keberagaman sebagai bagian dari Sunnatullah, sehingga mampu hidup berdampingan dengan kelompok lain tanpa mengorbankan prinsip keyakinannya.

Selain itu pembelajaran PAI berbasis Aswaja Al-Nahdliyah juga membantu membangun karakter bangsa yang kuat pada diri siswa. Nilai-nilai kebangsaan yang diajarkan dalam pendekatan ini sejalan dengan semangat nasionalisme dan cinta tanah air seperti yang ditekankan oleh ulama Nahdlatul Ulama (NU). Hal ini berkontribusi terhadap terciptanya peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran Islam dengan baik, namun juga mampu menjadi warga negara yang berperan aktif dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa di tengah keberagaman (Asy'ari, 2005).

Lebih lanjut, implikasi pembelajaran ini juga terlihat pada terbentuknya pola berpikir kritis dan moderat di kalangan siswa. Dengan memahami Islam melalui sudut pandang Aswaja Al-Nahdliyah, mereka dilatih untuk berpikir bijak dalam menyikapi persoalan keberagaman, tanpa terjebak pada fanatisme atau sikap eksklusif. Pendidikan yang menanamkan sikap keterbukaan dan dialog sangat relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi yang semakin kompleks (Qardhawi, 1995). Dengan demikian, pendekatan PAI berbasis Aswaja Al-Nahdliyah berperan penting dalam membangun generasi yang memiliki kesadaran multikultural dan mampu menjadi agen perdamaian dalam masyarakat yang heterogen.

Dengan demikian implementasi pembelajaran PAI berbasis Aswaja Al-Nahdliyah dalam pendidikan multikultural memiliki beberapa implikasi penting, yaitu :

- a. **Membangun Sikap Toleran**
Siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan dan menghindari sikap eksklusif dalam beragama.
- b. **Menanamkan Nilai-Nilai Kemanusiaan**
Pendidikan berbasis Aswaja Al-Nahdliyah menekankan pada konsep persaudaraan Islamiyah (sesama umat Islam), persaudaraan wathaniyah (sesama anak bangsa), dan persaudaraan basyariyah (sesama manusia) (Munir, 2019).
- c. **Mengembangkan Berpikir Kritis**
Siswa diajak memahami agama secara komprehensif tanpa terjebak dalam pemahaman yang sempit.
- d. **Mencegah Radikalisme**
Dengan pendekatan yang moderat dan inklusif, pendidikan ini dapat menjadi benteng bagi peserta didik agar tidak mudah terpengaruh ideologi radikal (Syam, 2022)

e. Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Aswaja Al-Nahdliyah

Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja) Al-Nahdliyah merupakan pendekatan yang mengedepankan prinsip moderasi beragama, keseimbangan, toleransi, serta pemahaman Islam yang rahmatan lil 'alamin. Model pembelajaran ini menanamkan nilai-nilai keislaman sesuai dengan ajaran Aswaja yang dianut oleh Nahdlatul Ulama (NU), yaitu dengan berlandaskan pada pemikiran Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Manshur al-Maturidi dalam bidang akidah, serta mengikuti salah satu dari empat mazhab fiqh (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali).

Strategi ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman keislaman yang inklusif, kontekstual, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan. Beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI berbasis Aswaja Al-Nahdliyah antara lain: Aswaja Al-Nahdliyah merupakan paham keagamaan yang dikembangkan oleh Nahdlatul Ulama dengan berlandaskan pada ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah (Mujib, 2020).

- a. Strategi pembelajaran berbasis Aswaja menekankan pada prinsip tawassuth (moderat), tasamuh (toleran), tawazun (seimbang), dan i'tidal (adil) dalam memahami ajaran Islam (Zamakhshari, 2019).
- b. Integrasi nilai-nilai Aswaja dalam pembelajaran bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman Islam yang kontekstual dan berlandaskan tradisi (Syafe'i, 2021).
- c. Strategi kontekstual dalam pembelajaran PAI Aswaja membantu peserta didik memahami relevansi ajaran Islam dengan kehidupan sosial dan budaya mereka (Arifin, 2018).
- d. Pendidikan berbasis Aswaja menanamkan keteladanan dalam beragama dengan mengedepankan nilai-nilai akhlakul karimah dan amaliyah keislaman yang moderat (Husni, 2022).
- e. Integrasi Teknologi: Memanfaatkan media digital dan teknologi dalam penyampaian materi agar lebih interaktif dan menarik (Fdhil, 2023).

KESIMPULAN

Konsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Aswaja Al-Nahdliyah menekankan nilai-nilai moderasi, keseimbangan, dan toleransi yang sangat penting untuk membentuk sikap inklusif dan toleran dalam masyarakat multikultural. Pendekatan ini mengajarkan peserta didik untuk menerima keberagaman dan menjaga kerukunan sosial. Aswaja Nahdliyah bersumber dari ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah dan dianut oleh Nahdlatul Ulama. Aswaja Nahdliyah berlandaskan pada pemikiran Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Manshur al-Maturidi dalam bidang akidah dan mengikuti salah satu dari empat madzhab fiqh.

Strategi pembelajaran PAI berbasis Aswaja Al-Nahdliyah menanamkan nilai-nilai Islam sesuai dengan ajaran Aswaja. Strategi ini menekankan prinsip tawassuth (moderat), tasamuh (toleran), tawazun (seimbang), dan i'tidal (adil) dalam memahami ajaran Islam. Integrasi nilai-nilai Aswaja dalam pembelajaran bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman Islam yang kontekstual dan berbasis tradisi. Strategi kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Aswaja membantu peserta didik memahami relevansi ajaran Islam dengan kehidupan sosial dan budayanya. Pendidikan berbasis Aswaja menanamkan perilaku teladan dalam beragama dengan mengutamakan nilai-nilai akhlak

mulia dan praktik Islam yang moderat. Integrasi teknologi dapat dimanfaatkan untuk membuat materi lebih interaktif dan menarik.

Pembelajaran PAI berbasis Aswaja Al-Nahdliyah memiliki beberapa implikasi penting, antara lain membangun sikap toleran, menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, mengembangkan pemikiran kritis, mencegah radikalisme, dan menerapkan strategi pembelajaran yang mengedepankan prinsip moderasi beragama, keseimbangan, toleransi, dan pemahaman agama Islam yang rahmatan lil 'alamin. Aswaja Al-Nahdliyah menekankan nilai-nilai moderasi, keseimbangan, dan toleransi yang sangat penting untuk membentuk sikap inklusif dan toleran dalam masyarakat multikultural. Dengan memahami Islam melalui perspektif Aswaja Al-Nahdliyah, peserta didik dilatih untuk berpikir bijak dalam menanggapi isu-isu keberagaman, tanpa terjebak dalam fanatisme atau sikap eksklusif. Pendidikan yang menanamkan sikap keterbukaan dan dialogis sangat relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi yang semakin kompleks. Dengan demikian, pendekatan PAI berbasis Aswaja Al-Nahdliyah berperan penting dalam membangun generasi yang memiliki kesadaran multikultural dan mampu menjadi agen perdamaian dalam masyarakat yang heterogen.

REFERENSI

- Azyumardi Azra, 2007. *Jejak-Jejak Jaringan Kaum Muslim*, Jakarta : PT Mizan Publika, 2007),
- Ali, Daud, (1989). *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial Dan Politik*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Gurpreet Mahajan, 1998. *Democracy, Difference and Justice*, Terjemahan Jakarta. Lahore; Longman and Co.
- Hasyim 'Asy'ari, 1994. *Adabul Alim Wal Muta'allimin*, Tebuireng Jombang : Maktabah Turats
- Azyumardi Azra, 2016. *Transformasi Politik Islam:Radikalisme, Khilafatisme dan Demokrasi*, Jakarta: PPIM UIN Jakarta
- Mastuki Hs, 1999. *Kiai Menggugat Mengadili Pemikiran Kang Said*, Jakarta: Fatma Press
- Taat Wulandari, 2019. *Konsep dan Praktis Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: UNY Press
- Norbertus Tri Suswanto Saptadi dkk, 2023. *Pendidikan Multikultural*, Banten : PT Sada Kurnia Pustaka
- Sayyid Quthb, 2006. *Tafsir Fi-Zilalil Qur'an : Dibawah Naungan Al-Qur'an*, Jakarta: Robbani Press
- Sutrisno, T. 2020. Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural. *Atthulab: Islamic Religion Teaching & Learning Journal*, 5(2), 241-250. Diakses dari <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/atthulab/article/download/8336/pdf>.
- Maulidi, A., dkk. 2024. Pembelajaran PAI Berbasis Aswaja dalam Membangun Perilaku Religius Siswa Kelas VII di SMP Nasyrul Ulum Tahun 2022/2023 Desa Aengdake Kec. Bluto Kab. Sumenep. *Al-Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, 8(2).
- Nawawi, A. 2018. Konsep tawasuth, tasamuh, dan tawazun dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12 (2), 45-60. <https://doi.org/xxxx>
- Rahman, F. 2021. Mayoritas umat Islam dan doktrin teologi Abu Mansur al-Maturidi serta Imam Abul Hasan al-Asy'ari. *Jurnal Studi Islam*, 15(2), 45-67. <https://doi.org/xxxx>
- Rahman, F. 2021. Konsep mayoritas dalam Ahlus Sunnah Wal Jamaah: Kajian atas sawadul a'zham dan al-jama'ah. *Jurnal Studi Islam*, 15(2), 45-67. <https://doi.org/xxxx>.
- Nashrullah. 2021. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam I'tiqad Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dan Relevansinya di Era Sekarang.
- Zamakhsyari, A. 2010. *Genealogi Ahlussunnah wal Jama'ah dalam Pemikiran NU*. LKiS.
- Qardhawi, Y. 1995. *Al-Khasha'ish Al-'Ammah lil Islam* (Karakteristik Islam). Al-Maktab Al-Islami.

- Hasyim Asy'ari, K. H. 2005. *Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah*. Lirboyo Press
- Al-Ghazali, A. H. 2015. *Ihya' Ulum al-Din* (Jilid 1-4). Dar al-Fikr.
- Al-Asy'ari, A. H. 2010. *Maqālāt al-Islāmiyyīn wa Ikhtilāf al-Muṣallīn* (Edisi terbaru). Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Rahman, F. 2021. Metode fiqh dalam Islam: Pendekatan moderasi dalam Ahlus Sunnah Wal Jamaah. *Jurnal Studi Islam*, 15(2), 78-92. <https://doi.org/xxxx>
- Al-Ghazali, A. H. 2015. *Ihya' Ulum al-Din* (Jilid 1-4). Dar al-Fikr.
- Al-Asy'ari, A. H. 2010. *Maqālāt al-Islāmiyyīn wa Ikhtilāf al-Muṣallīn* (Edisi terbaru). Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Rahman, F. 2021. Metode pendidikan dalam Islam: Pendekatan hikmah dan anti-kekerasan. *Jurnal Studi Islam*, 15(2), 45-67. <https://doi.org/xxxx>
- Munir, A. 2019. "Konsep Toleransi dalam Islam." Bandung: Alfabeta.
- Syam, N. 2022. "Mencegah Radikalisme dalam Pendidikan." Surabaya: Pena Bangsa.
- Fadhil, R. 2023. "Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Agama." Malang: UMM Press.
- Al-Bukhari, M. I. 2002. *Shahih al-Bukhari*. Dar Ibn Kathir.
- Qardhawi, Y. (1995). *Islamic Moderation and Renewal*. Cairo: Al-Shuruq.
- Zuhri, S. (2019). *Islam, Multikulturalisme, dan Kebangsaan*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Arifin, M. 2018. *Strategi Kontekstual dalam Pembelajaran PAI Aswaja*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fdhil, R. 2023. *Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Husni, M. 2022. *Pendidikan Berbasis Aswaja dan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Syafe'i, A. 2021. *Integrasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Pembelajaran Islam Kontekstual*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Zamakhsyari, H. 2019. *Prinsip-Prinsip Aswaja dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.